

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 - 2021****FACTORS AFFECTING THE JOINT STOCK PRICE INDEX ON
THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Oleh:

Tri Handayani Bantahari¹**Carmenita Kulo²****Zuryati Puspita Sari³****Joubert B. Maramis⁴**¹²³⁴Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

¹trihbantahari@gmail.com²carmenitakulo13@gmail.com³zuryatip07@gmail.com⁴barens.Maramis@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, Suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar (IDR/USD) selama 4 (empat) tahun terakhir pada periode 2018 - 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 data dalam periode Januari 2018 - Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial tingkat suku bunga SBI dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci: suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar, IHSG

Abstract: The purpose of this study is to find out the factors affecting the JCI (Joint Stock Price Index) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research method used in this study is a quantitative method. The population used in this study is the entire JCI, SBI interest rate, inflation, and exchange rate (IDR/USD) data over the past 4 (four) years in the 2018 - 2021 period. The samples used in this study totaled 48 data from January 2018 to December 2021. The research results show that partial SBI and inflation rates do not have a significant effect on the JCI while exchange rates have a significant effect on the JCI. Simultaneously the interest rates of SBI, Inflation, and exchange rates have a significant effect on the JCI.

Keywords: BI rate, inflation, exchange rate, IHSG

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara

langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara. Pasar modal menjadi tempat bagi para pelaku pasar yaitu masyarakat atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam bentuk surat berharga, yang ditawarkan oleh perusahaan yang menjual saham. Adanya pasar modal di Indonesia menjadi suatu faktor penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, buktinya banyak perusahaan menjadikan pasar modal sebagai wadah untuk mendapatkan investasi guna memperkuat posisi keuangannya.

Indeks harga saham menjadi salah satu nilai ukur yang mencerminkan kinerja pasar modal yang ada di Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meliputi pergerakan pergerakan harga saham biasa dan saham preferen (Pamungkas dan Dermawan, 2018). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menjual, membeli maupun menahan sahamnya. Dalam pasar modal suatu indeks memiliki fungsi yaitu sebagai tolak ukur tren pasar, tingkat keuntungan dan kinerja dalam suatu portofolio dan reksadana. Maka dari itu seorang investor harus memahami pola pergerakan saham maupun nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada faktor - faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pasar modal, sebelum melakukan investasi. Karena peranan pasar modal dalam perekonomian di Indonesia sangat penting, maka dari itu nilai indeks harga saham gabungan dapat menjadi suatu indikator ekonomi yang terkemuka di Indonesia. Pergerakan pasar yang mengalami penurunan, bisa dilihat dari naiknya nilai - nilai saham yang tercatat pada indeks harga saham. Pergerakan harga saham indeks gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor internal yang meliputi suku bunga BI, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga adalah salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2005). Suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga yang sudah ditetapkan oleh bank Indonesia yang menjadi patokan bagi suku bunga pinjaman ataupun simpanan bagi bank ataupun lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Meningkatnya suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi perekonomian jadi menurun. Inflasi adalah kecenderungan dari harga harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2005:55). Inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang mengilustrasikan kenaikan harga barang dalam satu periode tertentu. Saat kenaikan harga barang dan jasa sehingga inflasi cenderung akan meningkatkan biaya produksi dari perusahaan sehingga margin keuntungan dari suatu perusahaan menjadi lebih rendah.

Bank Indonesia di tahun 2004 menyatakan bahwa nilai tukar mata uang (kurs) adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik ataupun juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Kurs dapat diartikan sebagai nilai mata uang suatu Negara dalam satuan mata uang Negara tersebut. Nilai tukar menjadi metode yang menentukan tingkat suatu mata uang ditukar dengan mata uang lain. Nilai tukar mata uang asing terus menerus mengalami perubahan nilai yang relatif tidak stabil, kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi artinya mata uang asing lebih mahal yang menjadikan nilai mata uang dalam negeri relative merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi artinya mata uang asing menjadi lebih murah sedangkan mata uang dalam negeri relatif meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing terjadi karena adanya suatu perubahan permintaan dan penawaran atas nilai mata uang asing dari waktu ke waktu dalam bursa valuta asing.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga (SBI) terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Index Harga Saham Gabungan

Menurut Ang (1997), index harga saham gabungan (*Composite Stock Price Index/CSPI*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat disuatu busa efek. Ada dua metode penghitungan index harga saham gabungan yang umum yaitu:

1. Metode rata-rata (*average method*)
2. Metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*)

$$\text{Return Y} = \frac{\text{IHSGt} - \text{IHSGt-1}}{\text{IHSGt-1}}$$

Keterangan: IHSGt= Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan t

IHSGt-1= Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan sebelumnya (t-1)

Suku Bunga

Menurut Kern dan Guttman (1992), suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *STANC* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Suku bunga SBI dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan memboobot suku bunga dengan volume transaksi SBI yang tidak melebihi SOR pada sekian periode lelang. SOR atau *stop-out rate* adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang dalam rangka mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh bank Indonesia. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan suku bunga SBI yaitu:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{(\text{vol1} \times \text{rate1}) + (\text{vol2} \times \text{rate2}) + (\text{vol3} \times \text{rate3}) + (\text{volN} \times \text{rateN})}{\text{total volume}}$$

Inflasi

Menurut Bank Indonesia, Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), link ke metadata SEKI-IHK. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}}$$

Keterangan: IHKt= Indeks harga konsumen Pada Bulan t

IHKt-1= Indeks harga Konsumen pada bulan sebelumnya (t-1)

Nilai Tukar

Menurut Suseno dan Simorangkir (2004), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Ketika nilai tukar diartikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing, dalam hal ini dapat disimpulkan nilai tukar yang mengalami peningkatan mengakibatkan rupiah mengalami depresiasi,

sedangkan sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka mengakibatkan rupiah mengalami apresiasi. Sementara bagi suatu negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar ini dilakukan oleh pemerintah secara resmi. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sedangkan kebijakan yang menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut disebut devaluasi.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{N_{tt} - N_{t-1}}{N_{t-1}}$$

Keterangan: N_{tt} = Kurs Tengah pada bulan t

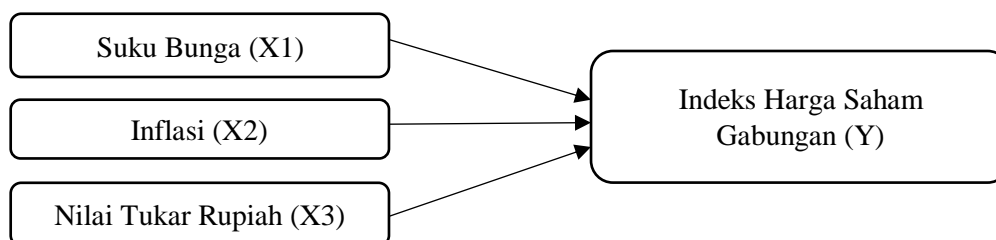
N_{t-1} = Kurs Tengah pada bulan sebelumnya ($t-1$)

Penelitian Terdahulu

Penelitian Dewi (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tentang faktor internal yaitu: suku bunga SBI, Inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan dan parsial terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Dalam penelitian ini, faktor makroekonomi yang digunakan adalah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia. Data yang diambil adalah closing price bulanan dari masing-masing variabel dependen dan independen. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample jenuh dan diperoleh sampel sebanyak 36 bulan data closing price. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode Partial Adjustment Model (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Penelitian Rizaldy (2019) bertujuan: (1) untuk mengetahui pengaruh harga kurs (IDR/USD) terhadap harga saham di BEI selama periode 2012 – 2017. (2) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham di BEI selama periode 2012 – 2017. (3) Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap harga saham di BEI selama periode 2012 – 2017. (4) Untuk mengetahui pengaruh indeks Stratis Times terhadap harga saham di BEI selama periode 2012 – 2017. (5) Untuk mengetahui pengaruh indeks S & P500 terhadap harga saham di BEI selama periode 2012 – 2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dan BI rate dan STI indeks berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG sedangkan inflasi dan S & P500 index berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

Penelitian Sampurna (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap IHSG. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan selama periode 2008-2015 dan sumber data dari www.finance.yahoo.com dan www.bi.go.id. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap IHSG berpengaruh negatif terhadap IHSG. Secara simultan Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Adjusted R² sebesar 0,586 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian telah berkontribusi dalam pembentukan IHSG sebesar 58,6%, Sedangkan kekurangannya 41,4% dibentuk oleh variabel lain diluar model penelitian.

Model Penelitian**Gambar 1. Model Penelitian***Sumber: Kajian Teori 2022***Hipotesis Penelitian**

H1: Suku bunga diduga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H2: Inflasi diduga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H3: Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN**Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian asosiatif, penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono 2014). Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan dan analisis data berupa angka – angka. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai tukar (IDR/USD) selama empat tahun terakhir selama periode 2018 – 2021. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 data dalam periode januari 2018 – desember 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data – data sekunder. Dan data dikumpulkan dengan menggunakan cara dokumentasi dari berbagai macam sumber yang ada. Data IHSG diambil dari BEI. Selain dari pada itu data – data dan informasi diambil dari artikel yang ada, internet dan jurnal – jurnal yang diteliti terlebih dahulu serta mempelajari buku – buku yang mendukung proses dari penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, teknik ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, tabel 2 berikut menyajikan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	Std. Deviation
IHSG	48	4538.9302	6605.630859	5949.91979	540.9923036
SBI	48	3.5	6	4.627083333	0.930966001
Inflasi	48	1.32	3.49	2.453541667	0.781470217
Nilai tukar	48	13480	16448.84	14404.25667	473.905485

Sumber: Data diolah

Tabel 1 menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel data. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode pengamatan, terlihat bahwa IHSG terendah (minimum) sebesar 4.538,9302 dan tertinggi (maksimum) sebesar 6.605,630859. Dari data di atas terlihat bahwa secara rata-rata IHSG mengalami perubahan positif sebesar 5.949,91979. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan 2018-2021 secara umum IHSG mengalami peningkatan. Standar deviasi IHSG adalah 540,9923036 lebih rendah dari mean IHSG. Penyimpangan data yang kecil menunjukkan variasi yang kecil dari data variabel IHSG selama periode pengamatan.

Data suku bunga SBI terendah (minimum) 3,5 dan tertinggi (maksimum) 6; maka rata-rata suku bunga SBI adalah 4,627083333 dengan standar deviasi 0,930966001. Data inflasi terendah (minimum) 1,32 dan tertinggi (maksimum) 3,49; maka rata-rata inflasi adalah 2,453541667 dengan standar deviasi 0,781470217. Sedangkan data nilai tukar rupiah terendah (minimum) sebesar 13.480 dan tertinggi (maksimum) sebesar 16.448,84; maka rata-rata nilai tukar Rupiah adalah 14.404,25667 dengan standar deviasi 473,905485.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas****Table 2. One – Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std. Deviation 401.95254329
Most Extreme Differences	Absolute .118
	Positive .099
	Negative -.118
Test Statistic	.118
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094 ^c

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Menurut Gozali (2016), Uji Normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal atau tidak normal. Pada uji normalitas

data secara analisis statistik dapat di uji menggunakan Uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05 sedangkan hasil uji yang menghasilkan nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2 merupakan tabel One-Sample Kolmogorov Smirnov Test yang menunjukkan Uji Normalitas data. Berdasarkan hasil uji maka diperoleh nilai Asymp Sig sebesar 0,094 lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel-variabel independen atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang terdapat pada masing-masing Variabel. Terlihat pada Tabel 3.

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SBI	.388	2.577
Inflasi	.375	2.668
Nilai Tukar	.928	1.078

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Suatu model regresi dinyatakan multikolinieritas jika mempunyai nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF $> 10,00$. Dari hasil perhitungan pada tabel 3 diperoleh bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance berada dibawah 0,10 dan nilai VIF jauh dibawah 10. Dengan demikian dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel dalam model prediksi dan perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Gozali, (2016), Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara confounding error pada periode waktu t-1 (sebelum) atau tidak. Jika ada korelasi, maka Ini disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan berturut-turut dari waktu ke waktu yang berkaitan. Untuk melihat tidak adanya autokorelasi dapat dilihat dari Uji Durbin-Watson.

Table 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.410	415.42954	.418

a. Predictors: (Constants), Nilai Tukar, SBI, Inflasi

b. Dependent Variabel: IHSG

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Dari hasil pengolahan data diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,418 maka disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

Penilaian Goodness of Fit Model

Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dan dihitung dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil output dari perhitungan SPSS tersebut hubungan dari tiga variabel independen yaitu tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG dapat ditunjukkan pada tabel 5.

Table 5. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16045.074		8.334	.000
	SBI	119.061	.205	1.139	.261
	Inflasi	-19.003	-.027	-.150	.881
	Nilai Tukar	-.736	-.645	-5.543	.000

a. Dependent Variabel: IHSG

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 16045,074 + 119,061 - 19,003 - 0,736 \text{ kurs rupiah}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa, pada model Regresi Linier Berganda variabel inflasi dan nilai tukar berimplikasi secara negatif terhadap IHSG. Yang artinya kenaikan pada variabel inflasi dan nilai tukar akan menyebabkan menurunnya nilai IHSG.

Uji Persial (T Test)

Untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.

Table 6. Hasil Uji Hipotesis T

		T	Sig.
1	(Constant)	8.334	.000
	SBI	1.139	.261
	Inflasi	-.150	.881
	Nilai Tukar	-5.543	.000

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. SBI memiliki nilai t sebesar 1,139 dan nilai signifikansi sebesar 0,261. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi SBI lebih besar dari nilai taraf uji ($0,261 > 0,05$), H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, pengaruh SBI terhadap nilai IHSG tidak signifikan.
2. Inflasi memiliki nilai t sebesar -0,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,881. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi inflasi lebih besar dari nilai taraf uji ($0,881 > 0,05$), H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, pengaruh inflasi terhadap nilai IHSG tidak signifikan.
3. Nilai Tukar memiliki nilai t sebesar -5,543 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Nilai Tukar lebih kecil dari nilai taraf uji ($0,000 < 0,05$), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, pengaruh Nilai Tukar terhadap nilai IHSG signifikan.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari perhitungan f dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Table 7. Hasil Uji Hipotesis F

a. Dependent Variabel: IHSG

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SBI, INFLASI

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6162020.798	3	2054006.933	11.902	.000 ^b
	Residual	7593594.812	44	172581.700		

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan Tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai F hitung > F tabel dimana $11,902 > 2,81$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana secara bersamaan variabel endogen dapat menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model prediksi dari model pencarian yang diusulkan.

Table 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.448	.410	415.42954

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SBI, INFLASI

Sumber: Olah data SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, nilai dari adjusted R^2 adalah 0,410, yang berarti 41% variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Jadi modelnya sangat bagus. Sisanya 59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Index Harga Saham Gabungan

SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk memantau stabilitas nilai tukar Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia memperoleh lebih banyak uang daripada basis moneter yang beredar. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia telah menggunakan mekanisme "BI Rate", yaitu dengan mengumumkan target suku bunga SBI yang ingin dilelang BI untuk jangka waktu tertentu. Kemudian BI rate digunakan, sebagai kriteria masuk pasar dengan mengikuti lelang. Suku bunga SBI digunakan secara bulanan. SBI adalah contoh investasi di pasar uang. Pasar uang adalah pasar abstrak yang mengumpulkan penawaran dan permintaan untuk pendanaan jangka pendek dari 1 hingga 360 hari dari calon investor dan pencari modal. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Artinya Tingkat suku bunga adalah nilai guna dana dan investasi. Jika laba meningkat secara tidak wajar, maka akan mempengaruhi kegiatan usaha. Naiknya suku bunga menyebabkan meningkatnya biaya bisnis dan berdampak pada berkurangnya keuntungan bisnis. Bunga adalah harga yang dibayarkan setelah menggunakan modal dalam rangka balas jasa. Tingkat suku bunga yang digunakan pemerintah sangat berguna dalam mengendalikan tingkat harga, sehingga dapat mengatasi tingkat konsumsi pemerintah yang tinggi. Ali (2014) menunjukkan bahwa negara dengan suku bunga rendah memiliki harga saham yang tinggi dibandingkan dengan negara dengan suku bunga yang lebih tinggi. Suku bunga dapat berdampak negatif pada pasar modal. Pada tingkat suku bunga yang tinggi, pasar modal menjadi kurang efisien karena investor memperoleh pengembalian yang tinggi tanpa risiko dibandingkan dengan berinvestasi di pasar saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yeriana dan Ibad (2013) dan Shiblee (2009) yang menunjukkan

bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan tidak mendukung Suramaya (2012) yang menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi pembagian dividen dan menurunkan daya beli masyarakat. Jika dividen adalah salah satu aspek dari pembelian saham yang turun, itu juga mencerminkan laba perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang menurun membuat investor ingin menjual sahamnya. Minat investor juga akan berkurang untuk membeli saham jika laba perusahaan menurun akibat inflasi. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan indeks saham akibat pengaruh inflasi. Laba perusahaan turun sehingga inflasi menjadi berita negatif bagi investor pasar modal. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan mencakup berbagai sektor, termasuk pertanian, pertambangan, keuangan, dan manufaktur. Perusahaan hanya dapat memproduksi jika terdapat input (bahan mentah) yang kemudian diubah menjadi output. Kenaikan inflasi biasanya menyebabkan kenaikan harga bahan baku. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menggunakan dua alternatif, yaitu mengurangi produksi atau menaikkan harga untuk dijual ke konsumen. Ketika inflasi rendah, investor yang menginvestasikan uang dalam investasi jangka panjang menahan sahamnya agar tidak rugi jika terjadi inflasi dengan kata lain Investor akan tetap menahan sahamnya hingga kondisi ekonomi stabil. Minat investor untuk membeli saham juga akan menurun jika laba perusahaan menurun akibat inflasi. Hal itu juga akan berdampak pada turunnya indeks saham akibat pengaruh inflasi sehingga ketika laba perusahaan turun inflasi akan menjadi berita buruk bagi investor di pasar modal. Hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap IHSG. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka akan menurunkan indeks harga saham gabungan dan jika inflasi mengalami penurunan maka akan terjadi peningkatan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Krisna dan Kumalasari (2016), Ardella dan Saparila (2018) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Sukono dan Indarto (2012) yang menemukan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG sangat erat kaitannya dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS (melemah) akan membuat investor waspada. Bagi investor, devaluasi rupiah terhadap dolar menunjukkan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram, karena depresiasi rupiah dimungkinkan jika fundamental ekonomi Indonesia tidak kuat, sehingga dolar AS akan menguat dan terdepresiasi indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dapat disimpulkan bahwa Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan berdampak pada perkembangan pemasaran produk Indonesia ke luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Jika hal ini terjadi, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi neraca perdagangan, sehingga juga mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia. Dan memburuknya neraca pembayaran tentu akan mempengaruhi cadangan devisa. Pengurangan cadangan devisa akan menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap perdagangan surat berharga di pasar modal yang berujung pada arus keluar modal. Kemudian, jika nilai tukar turun terlalu jauh, hal ini juga akan berdampak pada perusahaan publik yang bergantung pada barang impor untuk faktor produksinya. Besarnya biaya impor perusahaan tersebut dapat meningkatkan biaya produksi, sekaligus mengurangi keuntungan perusahaan. Selain itu, diperkirakan harga saham perseroan akan turun. Sebaliknya, jika rupiah terapresiasi, besarnya pengeluaran impor yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Dan akhirnya harga saham naik. Artinya jika nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan bahwa jika nilai tukar terdepresiasi maka indeks harga saham akan

ikut menurun. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Krisna dan Wirawati (2013) dan Taqiyuddin dkk (2011) yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Secara parsial tingkat suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan.
3. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Secara simultan Tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1997). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia
- Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE
- Dewi, V. S. (2016). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 – 2014. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/148612533.pdf>. Diakses pada 15 Oktober 2022.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Laksmono, D. R., Suhaedi., Kusmiarso, B., Agnes, I., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2000). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol. 2(4), 1-28. <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/download/283/260/>. Diakses pada 2 Oktober 2022
- Pamungkas, B. C., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar USD dan Bursa ASEAN terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60, No. 1. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2483>. Diakses pada 23 Juli 2022
- Rizaldi. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG (Composite Index) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Tesis. Universitas Andalas Padang. <http://scholar.unand.ac.id/46035/10/Tesis%20Rizaldi%20Pustaka.pdf>. Diakses pada 3 November 2022.
- Sampurna, D. S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Stei Ekonomi*, Vol. 25. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/JEMI/article/download/71/129/>. Diakses pada 3 November 2022.

